



Makna Gramatikal pada Lirik Lagu “Janji Palsu” Karya Hindia

Wahyuni Alawiyah

Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Correspondence Email: wahyunialawiyah@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis makna gramatikal dalam lirik lagu “Janji Palsu” karya Hindia melalui tiga proses morfologis, yaitu afiksasi derivatif, reduplikasi, dan komposisi. Kajian pada lagu dilakukan karena lirik lagu sering memuat makna emosional dan metaforis yang tidak selalu dapat dipahami secara literal, sehingga memerlukan analisis linguistik untuk mengungkap makna lebih mendalam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data berupa lirik lagu “Janji Palsu” karya Hindia. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dengan mendengarkan dan mencatat keseluruhan lirik lagu yang mengandung proses morfologis. Analisis data menggunakan pendekatan semantik-gramatikal dengan mengacu pada teori Chaer (2014) mengenai makna gramatikal yang muncul melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 11 kata yang mengalami afiksasi derivatif yang membentuk perubahan kelas kata dan menciptakan makna baru, 4 bentuk reduplikasi yang menunjukkan makna jamak, intensitas, atau penguatan, serta 5 komposisi yang menghasilkan makna metaforis dan kontekstual seperti “serbuk gergaji”, “mati rasa”, dan “bunuh diri”. Temuan ini menunjukkan bahwa proses morfologis memiliki peran penting dalam membangun pesan, ekspresi emosional, dan kedalaman makna dalam lirik lagu.

Kata kunci: makna gramatikal, afiksasi, reduplikasi, komposisi

Pendahuluan

Melalui bahasa, penutur dapat mengungkapkan makna yang ingin disampaikan kepada pendengarnya. Makna memiliki peranan penting dalam setiap penggunaan bahasa karena melalui makna suatu tuturan dapat menghubungkan penutur dengan pendengarnya. Chaer (2014) mengatakan bahwa makna yang terdapat dalam bahasa dapat bermacam-macam tergantung pada sudut pandang dan tujuan penggunaannya. Makna sendiri memiliki hubungan yang dekat dengan semantik karena makna terhubung dengan apa yang kita tuturkan (Yulianti dkk., 2024). Lebih lanjut, Chaer (2014) kemudian membagi makna menjadi tiga jenis, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual. Makna leksikal merupakan makna yang dimiliki oleh leksem tanpa konteks apa pun. Kemudian, makna gramatikal adalah makna yang muncul setelah terjadinya proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi. Sedangkan makna kontekstual merupakan makna sebuah leksem atau kata yang berada dalam sebuah konteks.

Dalam kenyataannya, media seni seperti lagu menjadi cara yang paling sering digunakan untuk menyampaikan makna kepada pendengar. Hampir setiap individu mendengarkan lagu yang mampu mengekspresikan perasaan pencipta lagu maupun pendengarnya. Vianie dkk. (2025) mengatakan bahwa sebuah lagu tidak hanya bagian dari hiburan, tetapi juga sebuah bentuk refleksi sosial, kritik budaya, dan terapi emosional. Dengan demikian, sebuah lagu mampu menjadi sebuah media ekspresif

yang merepresentasikan nilai-nilai, pengalaman, bahkan pandangan hidup masyarakat. Namun, dalam penyampaian makna lirik lagu, terkadang pendengar belum sepenuhnya mampu menangkap pesan yang ingin disampaikan pencipta lagu. Hal ini dapat disebabkan oleh pengalaman, perspektif, dan latar belakang budaya yang berbeda, serta kemampuan pendengar dalam memaknai sebuah lagu. Selain itu, penggunaan gaya bahasa yang kaya akan variasi bentuk dan struktur seperti penggunaan afiksasi, pengulangan kata, ataupun penggabungan kata juga menjadi salah satu faktor mengapa makna lagu tidak tersampaikan dengan baik.

Dengan demikian, untuk memahami makna secara tepat, penulis ingin menganalisis makna secara gramatikal pada lagu “Janji Palsu” karya Hindia yang berfokus pada proses morfologi berupa afiksasi derivatif, duplikasi, dan komposisi. Tiga proses morfologi tersebut berperan penting dalam membentuk, mengubah, serta memperluas makna kata sehingga menghasilkan makna baru yang tidak muncul pada bentuk leksikal. Kemudian, lagu Janji Palsu karya Hindia dipilih karena terdapat banyak ekspresi emosional yang kompleks, kritik sosial yang tajam, serta penggunaan bahasa yang kaya akan proses morfologis seperti afiksasi derivatif, duplikasi, dan komposisi. Setianingrum et al., (2025) menyatakan bahwa banyak lirik lagu Hindia yang memuat tema tekanan sosial, harapan, masalah kehidupan, dan mimpi yang tidak tercapai. Hindia dikenal sebagai musisi yang menggunakan diksi bernuansa reflektif dan metaforis, sehingga struktur bahasa yang digunakan memiliki interpretasi yang tidak selalu dapat dipahami secara literal oleh pendengar awam. Dengan kata lain, pemilihan lagu ini didasari oleh pertimbangan bahwa teks lirik lagu memiliki kepadatan makna dan struktur bahasa yang mungkin harus dikaji secara mendalam.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk meneliti makna gramatikal pada media lagu dan film. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sumual dkk., (2021) yang berfokus pada analisis afiksasi derivatif dalam film Avengers. Menurut penelitian tersebut, pembentukan kata turunan memiliki empat ciri umum: perubahan kelas dan makna kata, setiap prefiks dan sufiks membentuk makna baru, beberapa kata mengalami perubahan ortografi ketika sufiks dilekatkan, dan beberapa kata mengalami perubahan fonologi yang memengaruhi cara penyebutan.

Selanjutnya, penelitian dengan fokus makna gramatikal yang sama melalui proses afiksasi, duplikasi, dan komposisi pada penelitian Nurjanah dkk., (2024) berjudul *Analisis Makna Leksikal dan Gramatikal Pada Lirik Lagu Berpayung Tuhan Karya Nadin Amizah*, penelitian Destriani & Rahmayanti (2025) berjudul *Makna Leksikal dan Gramatikal pada Lirik Lagu dalam Album “Sialnya Hidup Harus Tetap Berjalan” karya Bernadya*, serta penelitian Triastuti (2023) berjudul *Ragam Makna Semantik Pada Lirik Lagu Dunia Tipu-Tipu Karya Yura Yunita*. Ketiga penelitian tersebut menggunakan media lagu yang berbeda, namun secara konsisten menemukan temuan bahwa perubahan bentuk kata melalui tiga proses tersebut berperan penting dalam memperluas, menegaskan, atau menggeser makna sehingga mendukung pesan emosional dan tematik dalam lagu.

Kemudian, berbeda dari penelitian sebelumnya, penulis terfokus pada media lagu yang berbeda, yakni “Janji Palsu” karya Hindia, dengan berfokus pada analisis makna gramatikal berupa proses afiksasi derivatif, duplikasi, dan komposisi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna gramatikal yang dihasilkan dari proses morfologis tersebut. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini

berfokus pada bagaimana ketiga proses morfologi membentuk, mengubah, atau memperluas makna dalam lirik lagu "Janji Palsu" karya Hindia. Penelitian ini penting untuk dikaji karena dapat memperluas kajian makna gramatikal pada media lirik lagu serta menunjukkan peran proses morfologis dalam membentuk makna secara kontekstual.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman mengenai fenomena yang dikaji. Creswell (2018) menekankan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk membangun pemahaman mendalam melalui deskripsi, interpretasi, dan analisis terhadap makna. Hasil penelitian akan disajikan secara deskriptif, yaitu dengan menguraikan secara sistematis hasil penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu "Janji Palsu" karya Hindia yang diperoleh langsung melalui aplikasi *Spotify*. Data berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung proses afiksasi derivatif, reduplikasi, dan komposisi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumen, yaitu menganalisis teks lirik lagu sebagai bahan utama penelitian. Penulis mendengarkan lagu "Janji Palsu" karya Hindia melalui aplikasi *Spotify* lalu mencatat seluruh lirik lagu untuk dianalisis berdasarkan proses morfologi berupa afiksasi derivatif, reduplikasi, dan komposisi.

Kemudian, teknik analisis data menggunakan pendekatan semantik-gramatikal, yaitu menggunakan teori yang dikemukakan Chaer (2014) mengenai makna gramatikal yang muncul melalui proses morfologi seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Makna gramatikal ini muncul ketika bentuk dasar mengalami proses pembubuhan afiks, pengulangan, atau pemajemukan yang menghasilkan makna baru yang berbeda dari makna leksikalnya.

Hasil dan Diskusi

Chaer (2014) menyatakan bahwa makna gramatikal akan muncul apabila terjadi proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Proses gramatikal ini dapat dilihat pada saat terjadinya proses morfemis pada kata. Hasil dan diskusi penelitian dapat dilihat sebagai berikut.

Afiksasi Derivatif

Menurut Milawati dkk. (2022), afiksasi merupakan proses penggabungan afiks yang diimbuhkan pada bentuk dasar sehingga hasilnya menjadi sebuah kata. Sehingga dalam proses ini diperoleh makna gramatikal pada sebuah kata yang berbeda dengan kata dasarnya. Pada proses ini, suatu afiks dapat diubah menjadi dua, yakni afiksasi inflektif dan afiksasi derivatif (Devita & Sofyan, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti terfokus pada pembentukan afiksasi derivatif. Lebih lanjut, Chaer (2014) menjelaskan bahwa kata derivatif membentuk kata baru yang identitas leksikalnya berbeda dengan kata dasarnya. Perbedaan ini juga berkaitan dengan perbedaan makna antara kata dasar dan kata derivatif. Dalam lirik lagu ditemukan hasil afiksasi derivatif sebagai berikut.

Tabel 1. Afiksasi Derivatif

Lirik Lagu	Afiks Pembentuk	Bentuk Dasar	Derivasi
Di dalam kepala sibuk <i>bertikai</i>	ber- (Prefix)	Tikai (N)	Bertikai (V)
Semua tak <i>terkecuali</i>	ter- (Prefiks)	Kecuali (P)	Terkecuali (V)
Atas berbagai lirik <i>berisi</i> semesta	ber- (Prefiks)	Isi (N)	Berisi (V)
Yang <i>berkata</i> semua indah pada waktunya	ber- (Prefiks)	Kata (N)	Berkata (V)
Batinku <i>sebatas</i> bahan Imanku <i>sebatas</i> bahan	se- (Prefiks)	Batas (N)	Sebatas (ADV)
<i>Makian</i> peradaban, bosan	-an (sufiks)	Maki (V)	Makian (N)
Seringku <i>berfantasi</i> untuk bunuh diri	ber- (Sufiks)	Fantasi (N)	Berfantasi (V)
Agar kau merasa <i>bersalah</i> sampai mati	ber- (sufiks)	Salah (A)	Bersalah (V)
Ku tahu semua uang ini tak <i>berasa</i>	ber- (Afiks)	Rasa (N)	Berasa (V)
<i>Kesuksesanku</i> dipinjamkan sementara	ke- ...-an (Konfiks)	Sukses (A)	Kesuksesan (N)
Di dalam kepala sibuk <i>bertikai</i>	ber- (Prefix)	Tikai (N)	Bertikai (V)

“Di dalam kepala sibuk *bertikai*”

Kata “bertikai” di atas memiliki bentuk dasar *tikai* yang berarti perselisihan pada kelas kata nomina. Kata dasar tersebut mengalami proses afiksasi derivatif dengan adanya penambahan afiks *ber-* sehingga membentuk verba “bertikai”. Perubahan ini menunjukkan proses gramatikal *ber-* yang mengubah kelas kata sekaligus makna baru berupa sebuah aktivitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Shakti dan Kesuma (2024), yang menyatakan prefiks *ber-* digunakan untuk menyatakan “melakukan kegiatan” yang sesuai dengan bentuk dasarnya. Bentuk dasar pada pemaknaan ini adalah nomina dengan sebuah aktivitas. Secara gramatikal, bertikai menunjukkan sebuah tindakan aktif yang saling berselisih. Dalam konteks lirik di atas, diketahui bahwa pertikaian yang dimaksud bukan konflik fisik antarindividu, melainkan konflik batin dalam diri seseorang.

“Semua tak *terkecuali*”

Kata “*terkecuali*” di atas mengalami proses afiksasi yang semula berasal dari kata dasar *kecuali* yang berarti pengecualian pada kelas kata preposisi menjadi kelas kata verba yang berubah makna menjadi keadaan hasil dari tindak pengecualian. Hasil penelitian oleh Fauziah dkk. (2024) menunjukkan bahwa prefiks *ter-* yang digabungkan dengan preposisi dapat menghasilkan kelas kata pada verba. Dalam konteks lirik di atas, bentuk “*terkecuali*” bermakna untuk menegaskan bahwa tidak ada satu pun yang dikecualikan. Hal ini dapat dilihat dari gabungan kata negatif “*tak*” dan prefiks *ter-* yang sama-sama membentuk makna baru, yakni *seluruhnya tanpa terkecuali*.

“Atas berbagai lirik *berisi semesta*”

Kata “*berisi*” menunjukkan adanya proses afiksasi *ber-* yang mengikuti kata dasar *isi*. Kata dasar ini semula merupakan bagian dari kelas kata nomina yang kemudian berubah menjadi kelas kata verba setelah diberikan prefiks *ber-* yang menyatakan keadaan memiliki sesuatu atau mengandung sesuatu. Sehingga dalam konteks lirik, frasa ‘*lirik berisi semesta*’ mempunyai makna bahwa setiap lirik mengandung makna yang luas dan mendalam, diibaratkan seperti semesta yang penuh dengan arti.

“Yang *berkata* semua indah pada waktunya”

Kata “*berkata*” menunjukkan adanya proses perubahan gramatikal, yakni penambahan morfem terikat prefiks *ber-* pada kata dasar *kata*. Dalam hal ini, kata dasar termasuk dalam kelas kata nomina yang berarti perkataan, kemudian berubah setelah mendapatkan prefiks *ber-* menjadi verba. Hal ini sejalan dengan penelitian Shakti dan Kesuma (2024) yang menyatakan bahwa prefiks *ber-* dalam proses afiksasi menyatakan adanya tindakan aktif yang terjadi. Sehingga kata *berkata* memiliki arti yang merujuk pada kata kerja yang menunjukkan tindakan *berkata* atau mengucapkan sesuatu yang dilakukan subjek

“*Batinku sebatas bahan*”

“*Imanku sebatas bahan*”

Pada dua lirik di atas, kata “*sebatas*” merupakan hasil proses afiksasi derivatif dengan penambahan prefiks *se-* pada kata dasar *batas*. Proses ini menghasilkan bentuk kata baru dengan makna dan kelas kata yang berbeda. Proses derivasi mengubah kata dasar *batas* dari nomina menjadi adverbial. Dalam struktur *sebatas*, prefiks *se-* memberikan makna gramatikal yang menunjukkan tingkat atau pembatasan. Temuan Dilivia dkk., (2023) menunjukkan bahwa afiks *se-* dalam bahasa Indonesia dapat membentuk kelas kata adverbial dari kata dasar yang merupakan nomina. Dalam konteks dua lirik di atas, makna pembatasan secara metaforis, yakni batin dan iman si penutur, hanya berada pada batas tertentu.

“Makian peradaban, bosan”

Kata “makian” merupakan hasil proses afiksasi derivatif melalui penambahan sufiks *-an* pada kata dasar *maki*. Proses ini membentuk kelas kata yang berbeda, yaitu dari verba menjadi nomina. Kata *maki* sebelumnya memiliki makna tindakan menghina atau mencaci, kemudian berubah menjadi sebuah kata benda, yakni makian, yang berarti kata-kata hinaan itu sendiri. Secara makna gramatikal, perubahan ini memberikan makna hasil dari suatu tindakan.

“Seringku berfantasi untuk bunuh diri”

Kata “berfantasi” di atas memiliki bentuk dasar *fantasi* yang memiliki arti khayalan dalam kelas kata nomina. Kata dasar tersebut mengalami proses afiksasi derivatif dengan adanya penambahan prefiks *ber-* sehingga membentuk kelas kata verba yang mengandung makna melakukan tindakan berkhayal. Hal ini sejalan dengan penelitian Shakti dan Kesuma (2024), yang menyatakan prefiks *ber-* digunakan untuk menyatakan “melakukan kegiatan” yang sesuai dengan bentuk dasarnya. Dalam konteks lirik, kata berfantasi mengekspresikan kondisi penutur yang larut dalam pikiran dengan membayangkan kematian diri.

“Agar kau merasa bersalah sampai mati”

Kata “bersalah” merupakan hasil proses afiksasi derivasi melalui penambahan prefiks *ber-* pada kata dasar *salah*. Proses ini membentuk kelas kata baru, yaitu dari adjektiva yang bermakna tidak benar menjadi kata verba yang menyatakan keadaan salah. Hal ini sejalan dengan temuan Shakti dan Kesuma (2024) yang menyatakan bahwa prefiks *ber-* dalam proses afiksasi menyatakan adanya tindakan aktif yang terjadi. Secara makna gramatikal, prefiks *ber-* dalam kata tersebut menandakan keadaan seseorang. Oleh karena itu, bersalah bukan lagi menyatakan sifat “salah”, tetapi menggambarkan kondisi seseorang yang menanggung beban moral atas suatu perbuatan.

“Ku tahu semua uang ini tak berasa”

Kata “berasa” pada lirik di atas terbentuk melalui proses afiksasi derivatif dengan penambahan prefiks *ber-* pada bentuk dasar *rasa*. Perubahan ini menyebabkan adanya perubahan kelas kata dan makna gramatikal yang terbentuk. Kata dasar *rasa* sebelumnya merupakan nomina yang berarti tanggapan hati terhadap sesuatu, kemudian berubah menjadi verba setelah penambahan awalan *ber-* yang memiliki makna merasakan sesuatu. Prefiks *ber-* digunakan untuk menyatakan suatu kegiatan yang sesuai dengan bentuk dasarnya (Shakti & Kesuma, 2024). Perubahan ini menunjukkan bahwa pada lirik lagu di atas kata berasa menyatakan hilangnya sensasi atau makna emosional terhadap uang atau kesuksesan.

“Kesuksesanmu dipinjamkan sementara”

Kata “kesuksesan” dalam lirik lagu memiliki bentuk dasar *sukses* yang digabungkan dengan konfiks *ke-...-an*. Proses pembentukan ini menghasilkan kelas kata baru yang semula adalah adjektiva yang berarti berhasil atau tercapai sesuai

harapan menjadi nomina abstrak yang berarti hasil dari menjadi sukses. Sejalan dengan temuan Nirwana dan Risaldi (2024) yang menunjukkan bahwa konfiks *ke-...-an* dapat membentuk kata nomina yang semula berasal dari kelas kata adjektiva. Secara makna gramatikal, kata “kesuksesan” merujuk pada kondisi berhasil dalam mencapai sesuatu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadi proses afiksasi derivatif yang mengubah kelas kata dan makna dalam lirik lagu di atas.

Reduplikasi

Chaer (2014) menyatakan bahwa reduplikasi merupakan proses morfemis pengulangan bentuk dasar kata baik secara keseluruhan, sebagian, ataupun dengan perubahan bunyi. Menurut Idris dkk., (2022) Reduplikasi merupakan proses pengulangan kata atau unsur kata yang dapat berupa pengulangan bentuk sebagian maupun pengulangan yang disertai perubahan vokal dan konsonan. Pada penelitian ini, ditemukan dua jenis reduplikasi pada lirik lagu Janji Palsu karya Hindia, yakni reduplikasi penuh dan reduplikasi semantis. Menurut Ramlan (dalam Hasanah dkk., 2023), reduplikasi penuh adalah pengulangan bentuk dasar kata tanpa adanya perubahan bentuk, fonem, dan kombinasi dengan imbuhan. Kemudian, Simatupang (dalam Muzianti, 2024) menyatakan bahwa reduplikasi semantis merupakan pengulangan kata yang mengandung arti sejenis. Dalam lirik lagu, ditemukan bahwa reduplikasi semantis menggunakan bentuk morfem bebas yang dipadukan dengan morfem bebas juga. Berikut hasil temuan dari analisis reduplikasi pada lirik lagu Janji Palsu karya Hindia.

Tabel 2. Reduplikasi

Lirik Lagu	Reduplikasi	Jenis Reduplikasi
Hidup dalam <i>angan-angan</i>	Angan-angan	Reduplikasi penuh
<i>Kata-kata</i> kosong yang kerap kjual	Kata-kata	Reduplikasi penuh
Guyon, <i>gelak tawa</i> kalian	Gelak tawa	Reduplikasi semantis
Melihat namamu jadi target <i>caci maki</i>	Caci maki	Reduplikasi semantis

“Hidup dalam *angan-angan*”

Makna gramatikal lirik di atas dapat dilihat dari proses reduplikasi pada kata “angan-angan”. Kata tersebut menunjukkan hasil dari proses reduplikasi penuh dari kata dasar *angan*. Kata dasar *angan* sendiri merupakan nomina yang memiliki makna pikiran atau ingatan, kemudian mengalami proses reduplikasi yang maknanya tidak hanya pikiran tunggal, melainkan berubah menjadi serangkaian pikiran, harapan, atau khayalan. Dalam konteks lirik di atas, makna gramatikal di atas memperlihatkan kondisi penutur yang terjebak dalam dunia pikiran dan khayalan.

“Kata-kata kosong yang kerap kujual”

Makna gramatikal lirik di atas ada pada proses reduplikasi pada kata “kata-kata”. Proses ini menunjukkan reduplikasi penuh dari kata dasar *kata* yang merupakan kelas kata dari nomina yang berarti ujar atau unsur bahasa yang memiliki makna tertentu yang diucapkan atau dituliskan. Kemudian berubah maknanya secara gramatikal dari bentuk tunggal menjadi jamak yang memiliki makna keseluruhan ungkapan yang diucapkan. Oleh karena itu, reduplikasi ini menandakan kuantitas (jamak) dan keanekaragaman makna ujaran.

“Guyon, gelak tawa kalian”

Pada lirik di atas terdapat reduplikasi semantis pada kata “gelak tawa”, yaitu pengulangan makna melalui penggabungan dua kata dasar yang memiliki kedekatan makna. Kata gelak bermakna tertawa keras, sedangkan tawa bermakna ekspresi kegembiraan yang ditandai dengan suara tertawa. Ketika kedua kata ini digabungkan, maknanya mengalami perluasan dari tindakan tertawa menjadi ungkapan emosi suasana keriangannya yang berlebihan. Dengan kata lain, konteks gelak tawa pada lagu menggambarkan ekspresi ejekan yang muncul dari sekelompok orang.

“Melihat namamu jadi target *caci maki*.”

Pada lirik di atas terdapat proses reduplikasi semantis pada kata “caci maki” yaitu pengulangan makna melalui penggabungan dua kata dasar yang memiliki kedekatan makna. Kata *caci* memiliki arti cela, sedangkan *maki* memiliki arti mengeluarkan kata-kata kasar sebagai bentuk kemarahan. Kedua kata tersebut digabungkan sehingga membentuk makna gramatikal yang merujuk pada ekspresi emosional negatif yang lebih intens. Dalam konteks lirik lagu, kata “caci maki” mencerminkan situasi sosial di mana seseorang menjadi sasaran hujatan publik.

Komposisi

Menurut Chaer (2014), komposisi merupakan hasil dan proses penggabungan dua morfem dasar, baik yang bebas maupun terikat, sehingga terbentuk sebuah kata yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau baru. Lebih lanjut, Rofiq dan Nuzula (2021) menjelaskan bahwa komposisi merupakan proses penggabungan suatu kata dasar dengan kata dasar lain yang berupa akar atau imbuhan untuk membentuk sebuah kata baru yang mawadahi konsep tertentu. Dalam lirik lagu ditemukan hasil komposisi sebagai berikut.

Tabel 3. Komposisi

Lirik	Komposisi
Sekecil <i>serbuk gergaji</i>	Serbuk gergaji
Per hari ini kita semua <i>mati rasa</i>	Mati rasa

Dimaki habis di <i>jaringan kiri</i>	Jaringan kiri
Ditekan habis bak <i>anak tiri</i>	Anak tiri
Seringku berfantasi untuk <i>bunuh diri</i>	Bunuh diri

“Sekecil *serbuk gergaji*”

Pada lirik di atas terdapat proses komposisi pada kata “serbuk gergaji”. Proses ini merupakan gabungan dari dua morfem bebas yang kemudian membentuk suatu makna baru. Kata *serbuk* bermakna butiran halus, sedangkan *gergaji* memiliki makna perkakas pembelah kayu. Apabila digabungkan, dua kata tersebut menghasilkan makna gramatikal baru yang menunjukkan adanya pengecilan atau ketidakberartian diri, yakni menggambarkan sesuatu yang sangat kecil, bahkan tidak bermakna, layaknya serbuk gergaji. Dalam konteks lagu, kata tersebut merepresentasikan perasaan rendah diri dengan membandingkan keberadaannya dengan serbuk gergaji.

“Per hari ini kita semua *mati rasa*”

Pada lirik di atas terdapat proses komposisi pada kata “mati rasa”. Gabungan dua kata dasar *mati* dan *rasa* memiliki makna sendiri, namun apabila digabungkan akan membentuk makna baru yang berbeda dari arti leksikal masing-masing kata. Kedua kata ini tidak lagi bermakna literal, namun memiliki makna kiasan yang berarti keadaan seseorang yang kehilangan kepekaan secara emosional terhadap situasi sekitarnya.

“Dimaki habis di *jaringan kiri*”

Terdapat proses komposisi pada kata dasar *jaringan* dan *kiri* dalam lirik lagu di atas. Kata dasar *jaringan* memiliki arti kumpulan yang saling terhubung, lalu *kiri* berarti arah sebelah kiri. Ketika kedua kata tersebut digabungkan, maka akan membentuk makna gramatikal baru yang berarti kelompok yang memiliki pandangan kritis terhadap sistem sosial atau kekuasaan.

“Ditekan habis bak *anak tiri*”

Pada kata “anak tiri” dalam lirik di atas terjadi proses komposisi di mana kata tersebut merupakan hasil penggabungan dari dua kata dasar *anak* yang berarti keturunan dan *tiri* yang berarti bukan darah daging. Proses tersebut membentuk makna gramatikal baru di mana kata tersebut tidak sekadar merujuk pada anak hasil pernikahan campuran, tetapi merujuk pada perlakuan tidak adil yang dianggap bukan bagian sepenuhnya dari suatu kelompok. Dalam konteks lirik lagu, ungkapan tersebut menggunakan komposisi “anak tiri” secara metaforis untuk menunjukkan keadaan penutur yang diperlakukan secara diskriminatif, direndahkan, atau diabaikan.

“Seringku berfantasi untuk bunuh diri”

Lirik di atas menunjukkan adanya proses komposisi pada kata “bunuh diri”, yaitu penggabungan kata dasar *bunuh* yang berarti menghilangkan nyawa seseorang dan kata dasar *diri* yang berarti seorang. Ketika kedua kata tersebut digabungkan, maka akan mengalami pergeseran makna gramatikal menjadi sebuah tindakan seseorang yang mengakhiri hidupnya sendiri. Dalam konteks lirik lagu, ungkapan tersebut menyatakan keadaan penutur yang sering berkhayal untuk mengakhiri hidupnya sendiri.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 11 kata yang merupakan afiksasi derivatif, 4 kata reduplikasi, serta 5 kata merupakan komposisi. Proses tersebut membentuk, memperluas, dan mengubah makna kata. Selain itu, pada proses afiksasi derivatif terdapat perubahan kelas kata dari kata dasar dan afiks yang mengikuti sehingga terjadi perubahan makna, misalnya dari kata “berkata” dan “berfantasi” yang berasal dari penggabungan kata dasar *kata* dan *fantasi* dengan prefiks ber- yang merupakan kelas kata nomina menjadi verba.

Pada reduplikasi terdapat pengulangan kata dasar secara utuh dan pengulangan kata yang memiliki makna sama atau terdekat. Misalnya, pada kata “angan-angan” dan “kata-kata” terdapat reduplikasi penuh pada kata dasar *angan* dan *kata*. Lalu reduplikasi yang memiliki makna sama atau terdekat dengan kata “caci maki” dan “gelak tawa”. Kemudian, setiap komposisi menampilkan pergeseran makna dari bentuk leksikal ke bentuk gramatikal yang lebih dalam dan bersifat kontekstual emosional. Komposisi seperti “serbuk gergaji”, “mati rasa”, “jaringan kiri”, “anak tiri”, dan “bunuh diri” memperlihatkan adanya pemaknaan metaforis yang menggambarkan kondisi psikologis, sosial, dan emosional penutur.

Kajian ini menyimpulkan bahwa dalam lagu “Janji Palsu” karya Hindia terdapat proses morfologi berupa afiksasi derivatif, reduplikasi, dan komposisi. Proses tersebut tidak hanya membentuk kata secara struktural, tetapi juga berperan penting dalam perluasan dan perubahan makna gramatikal. Dengan demikian, proses morfologi dalam lirik lagu membuktikan bahwa bahasa dalam karya musik tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga kaya akan fenomena kebahasaan yang bermakna dan komunikatif.

Referensi

- Bunga Nirwana, W. ., & Risaldi, A. . (2024). ANALISIS PROSES MORFOLOGIS KOMPREHENSIF PADA LIRIK LAGU SHEILA ON 7 DALAM ALBUM JALAN TERUS. *MABASAN* , 18(2), 297-320. <https://doi.org/10.62107/mab.v18i2.956>
- Chaer, A. (n.d.) (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Destriani, A. A., & Rahmayanti, I. (2025). Makna Leksikal dan Gramatikal pada Lirik Lagu dalam Album “Sialnya Hidup Harus Tetap Berjalan” karya Bernadya. *Jurnal Onoma*:

- Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6498>
- Devita, A. A., & Sofyan, A. N. (2020). AFIKS DERIVATIF PADA LAGU ED SHEERAN DALAM ALBUM DIVIDE: SUATU KAJIAN MORFOLOGIS. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 18(1), 1.
<https://doi.org/10.26499/mm.v18i1.2307>
- Fauziah, I., Faizah, H., & Charlina, C. (2024). Afiks Pembentuk Verba dalam Narasi Dubing di Media Online Riau Televisi. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 12(1), 69–86.
<https://doi.org/10.25299/geram.2024.16929>
- Goziyah, & Syarifatul Awida, A. (2021). ASPEK GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL PADA LIRIK LAGU MELUKIS SENJA KARYA BUDI DOREMI. 10(3).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v10i3.5097>
- Hasanah, H., Fibiani, M., & Fizriyani, W. (2023). Reduplikasi Nomina dan Verba dalam Bahasa Using. *Deiksis*, 15(1), 25–40. <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v15i1.13091>
- Idris, Ariana. 2022. “Reduplikasi Morfologis Dalam Novel Bintang Karya Tere Liye.” *Arbiter Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*4(3):741–62.
- Milawati, M., Burhanuddin, B., & Efendi, M. (2022). Pergeseran Makna Gramatikal pada Proses Morfologis dalam Esai Cinta yang Berakhir untuk KPK : Shifting Grammatical Meaning in Morphological Process in the Essay on Love that Ends for the KPK. *Jurnal Bastrindo*, 3(2), 146–157. <https://doi.org/10.29303/jb.v3i2.707>
- Muzianti, Y., Mahsun, M., & Sukri, M. (2024). Reduplikasi semantis dalam pembentukan kata bahasa Rempung: Kajian perspektif diakronis. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 23(1), 77–96. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v23i1.9873>
- Nurjanah, S., Setiawan, H., & Muhtarom, I. (2024). Analisis Makna Leksikal Dan Gramatikal Pada Lirik Lagu Berpayung Tuhan Karya Nadin Amizah. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(1), 138–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.55583/jkip.v5i1.968>
- Rofiq, A., & Ayatuna Nuzula, K. (2021). PROSES MORFOLOGIS REDUPLIKASI DALAM BUKU GENERASI OPTIMIS KARYA AHMAD RIFAâ€™TMJ RIFâ€™TMAN. *Jurnal PENEROKA*, 1(01), 42–58. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.737>
- Setianingrum, N. A., Susilawati, L., & Mulyono, N. (2025). *Mengulik gaya bahasa dalam album Lagipula Hidup Akan Berakhir karya Hindia: Kajian stilistika*. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(1), 189–206.
<https://doi.org/10.33503/alfabeta.v8i1.1520>
- Shakti, Z. D. A., & Kesuma, T. M. J. (2024). VERBA BERPREFIKS “BER”- PADA BUKU CERITA ANAK: KAJIAN PROSES AFIKSASI . *Paramasastra : Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 11(2), 188–209.
<https://doi.org/10.26740/paramasastra.v11n2.p188-209>
- Sumual, M. S., Arifin, M. B., & Valiantien, N. M. (2021). AN ANALYSIS OF DERIVATIONAL AFFIXES IN THE AVENGERS MOVIE. 5, 634–644.
<https://doi.org/10.30872/jbssb.v5i4.4589>
- Triastuti, S. (2023). RAGAM MAKNA SEMANTIK PADA LIRIK LAGU DUNIA TIPU-TIPU KARYA YURA YUNITA. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v12i1.8168>
- Vianie, D. C., Sardjono, & Rahmayantis, M. D. (2025). Grammatical Semantic Aspect Analysis of the Lyrics of Songs in the Album Menari dengan Bayangan by Hindia. *Asa Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 8–23.
<https://doi.org/10.63709/ajppp.v2i1.2>
- Yulianti, A., Yunengsih, & Dodi Firmansyah. (2024). MAKNA LEKSIKAL DAN MAKNA GRAMATIKAL JUDUL BERITA PORTAL KOMPAS.COM EDISI OKTOBER

2024. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 234 - 246.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5164>

Zevaulima Dilivia, A., Rosidah, K. ., & Ginanjar, B. . (2023). Afiks se- sebagai Afiks Derivasional dalam Bahasa Indonesia. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 13–23. <https://doi.org/10.31503/madah.v14i1.522>